



FASL WASL AYAT GENDER DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA JURGEN HABERMAS

Nada Qaulan Sadida Hidayat¹, Asep Sopian², Mia Nurmala³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Koresponden e-mail: nadaqaulan@upi.edu

Info Artikel

Diajukan: 7-22-2024

Diterima: 7-25-2024

Diterbitkan: 8-12-2024

Keywords:

Gender equality, Quran, fasl wasl, critical hermeneutics, Jurgen Habermas.

Kata kunci:

Kesetaraan gender, Alquran, fasl wasl, hermeneutika kritis, Jurgen Habermas



Lisensi:cc-by-sa

Copyright © 2024 Nada

Qaulan Sadida Hidayat, Asep

Sopian, Mia Nurmala

Abstract

Gender inequality remains a prevalent issue in society today, despite the Quran's clear articulation of equality between men and women. This study aims to analyze verses of gender equality in the Quran that employ the linguistic devices of fasl and wasl using Jürgen Habermas's critical hermeneutical approach. Gender verses refer to those that specifically address gender roles, rights, and obligations in a religious context. The study adopts a linguistic approach to explore how fasl and wasl are used to convey gender-related messages in the Quran. It employs a qualitative content analysis methodology involving literature identification, selection, and analysis in Arabic. Purposive sampling is used to select verses from Surah An-Nisa', one of the longest chapters addressing gender, particularly women. From 176 verses, several excerpts depicting gender relations are analyzed. The findings reveal equality in inheritance, kinship, receiving divine blessings, leadership, and equal rewards. These aspects represent social, economic, and humanitarian rights.

Abstrak

Isu mengenai ketimpangan gender kerap ditemukan di masyarakat hingga saat ini. Padahal Alquran telah menggambarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan melalui ayat-ayatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat kesetaraan gender yang menggunakan fasl dan wasl pada Alquran dengan pendekatan hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Ayat-ayat gender merujuk pada ayat-ayat yang secara khusus membahas peran, hak, dan kewajiban gender dalam konteks keagamaan. Penelitian ini mengambil pendekatan linguistik untuk mengeksplorasi cara-cara khusus di mana bahasa fasl dan wasl digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan terkait gender dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis konten dengan cara identifikasi, seleksi dan analisis literatur bahasa Arab. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Peneliti mengambil ayat-ayat dalam surah An-Nisa' sebagai sampel karena surah ini merupakan salah satu surah terpanjang yang membahas mengenai gender khususnya tentang wanita, dari 176 ayat akan diambil beberapa potongan ayat yang menggambarkan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan kesetaraan antara lain dalam harta waris, persaudaraan, menerima karunia Allah, memimpin dan ganjaran yang sama. Aspek tersebut mewakili dalam hak sosial, ekonomi dan kemanusiaan.

Pendahuluan

Pembentukan suatu ungkapan atau kalimat perlu memperhatikan aspek makna yang akan disampaikan melalui ungkapan tersebut (Nathir, 2020). Sebuah ungkapan tentunya akan ada keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lain yang perlu disambung atau dipisahkan dengan tepat (Arummi, 2020). Upaya tersebut dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman makna, karena makna memiliki peran penting dalam proses memahami suatu ayat atau ungkapan (Nabil dkk., 2023). Khususnya dalam memahami bahasa Alquran yang tidak bisa dimaknai secara literal atau kasat mata



is licensed under a

Creative Commons Attribution-Share Artikel 4.0 International License.

(Intizham & Saputra, 2021). Keistimewaan bahasa Alquran telah membawa kemajuan dalam bidang ilmu bahasa, khususnya bahasa Arab (Intizham & Saputra, 2021). Berbagai ilmu bahasa lahir dari keindahan bahasa Alquran, salah satunya yaitu linguistik arab seperti ilmu ma'aniy. Ilmu ma'aniy bertujuan untuk memahami dan mengapresiasi keindahan serta kedalaman makna yang terkandung dalam teks bahasa Arab, khususnya Alquran (Nabil dkk., 2023). Lingkup kajian ilmu ma'aniy meliputi analisis mendalam tentang teknik-teknik linguistik seperti penempatan kata di awal atau akhir kalimat (taqdim dan ta'khir), pemisahan atau penggabungan kata (*fasl* dan *wasl*), penyebutan atau penghilangan kata (zikr dan hazf), serta berbagai jenis kalimat seperti pertanyaan, perintah, dan larangan. Selain itu, ilmu ma'aniy juga membahas teknik-teknik khusus seperti pemendekan kalimat (qasr), perincian (itnab), dan penegasan (iltifat). Hadirnya ilmu - ilmu bahasa Arab dimanfaatkan untuk pengkajian makna terhadap ayat ayat samawi, antara lain kajian tafsir yang dilakukan oleh para mufasssir serta kajian makna dari segi bahasanya (Nastiar, 2023).

Selain itu, Alquran menjelaskan berbagai fenomena dengan keindahan bahasanya, menyebabkan perlu adanya pengkajian untuk memahami makna bahasa tersebut. Salah satu fenomena yang selalu menjadi topik pembahasan di kalangan masyarakat sampai saat ini yaitu mengenai gender (Nurmala dkk., 2023). Alquran sendiri menggambarkan kesetaraan perempuan dan laki-laki, hal ini dibuktikan dalam menyebutkan orang-orang beriman, Alquran menggunakan ungkapan "laki-laki dan perempuan yang beriman" untuk menekankan kesetaraan kedua gender dalam kehidupan sehari-hari (Patoari, 2019). Alquran telah mengubah pemikiran menyimpang mengenai diskriminasi gender melalui ayat-ayat di dalamnya. Al Quran yang merupakan pedoman hidup manusia (Suhaimi, 2019) telah mengatur serta menjelaskan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam berkehidupan. Hak wanita seperti perubahan wanita memiliki bagian dalam harta waris, poligami, mengatur batas aurat, hak talak, kesetaraan di mata tuhan dalam beribadah, dan lain sebagainya (Fathony, 2020).

Namun, realita masyarakat saat ini masih terus memegang pada patriarki dimana menempatkan kedudukan laki-laki diatas perempuan. Lebih dari itu, pembahasan mengenai gender saat ini tidak hanya membahas bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan saja, melainkan merambat sampai kepada orientasi seksual yang menyimpang dan kedudukan sosial masyarakat (Jahanghiri & Bighash, 2021; Pawestri dkk., 2019). Dalam konteks ini perempuan selalu menjadi pihak yang dirugikan, mereka mendapat perlakuan berbeda di tatanan sosial dari berbagai aspek seperti dalam pekerjaan, rumah tangga, pendidikan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya (Nurmala dkk., 2023; Sudarso dkk., 2019). Padahal perbedaan perempuan dan laki-laki bisa dibedakan dengan biologis namun memiliki kemampuan dan hak yang sama dalam segala aspek (Patoari, 2019).

Setelah ditelaah kembali, lelaki dan perempuan merupakan dua entitas berbeda yang selalu disandingkan dalam aturan berkehidupan. Dalam penyebutannya, perempuan dan laki-laki dapat dihubungkan atau dibedakan dengan kata 'dan' maupun 'atau', dalam perspektif bahasa Arab bahasan ini ada pada kaidah *fasl* dan *wasl* (Kamal, 2021). Kaidah ini menjelaskan tentang apakah suatu ungkapan itu "terhubung" dengan ungkapan sebelumnya atau ungkapan tersebut telah membicarakan hal lain? Hal ini sangat penting untuk dipahami agar dapat mengetahui makna yang dimaksud oleh ayat terkait.

Untuk menggali makna mendalam teks keagamaan dan mengungkap ideologi yang tersembunyi di baliknya, pendekatan hermeneutika kritis berorientasi pembebasan dapat menjadi instrumen yang efektif. Metode ini menganalisis teks dalam konteks sosio-

historisnya, mengeksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung, serta menghubungkannya dengan realitas kontemporer. Misalnya, Alquran dapat dianggap sebagai buku yang ditulis dengan tujuan utama untuk membebaskan manusia dari berbagai jenis diskriminasi.

Dalam konteks kajian teks agama, hermeneutika kritis Habermas dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkap dimensi ideologi dan kekuasaan yang terkandung di dalamnya. Dengan menempatkan teks dalam konteks sosial dan historisnya, serta dengan memperhatikan kepentingan yang dipertaruhkan dalam interpretasi, dapat dilakukan pembacaan kritis terhadap teks-teks agama yang seringkali digunakan untuk melegitimasi ketidakadilan. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah upaya pembebasan manusia dari penindasan dan diskriminasi khususnya gender (Fashilin & Alamsyah, 2023).

Salah satu ayat yang membawa konsep kesetaraan gender dengan uslub *fasl wasl* ada pada QS An-Nahl ayat 97, terdapat redaksi *مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ* kata *ذَكَرٍ* dan *أَنْثَىٰ* diselingi oleh huruf *أَوْ* dengan makna 'athaf, kedudukan kedua gender disini sebagai fa'il dari fi'il madi *عَمِلَ* lalu dilanjut dengan *وَهُوَ مُؤْمِنٌ*, huruf wau dalam ayat ini berkedudukan sebagai wau hal atau *wasl* jika dilihat dari perspektif semantik, wau disini untuk menjelaskan keadaan fa'il yaitu dzakari wa unsa dalam keadaan beriman. Dari redaksi tersebut dapat dipahami bahwa adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang beriman dan melakukan perbuatan baik, Allah akan berikan balasannya. Ad-Darwisyi dalam kitab *I'rabul Qur'an* nya menjelaskan bahwasanya ayat ini menegaskan dan menghilangkan ilusi kekhususan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan, mereka memiliki hak yang sama di mata tuhan. Hal ini disebabkan kepercayaan orang Arab dahulu yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan (Darwisy, 1985).

Adapun penelitian yang mengkaji tentang gender telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai konsep gender menurut kajian islam pun sudah dilakukan, seperti penelitian oleh Halim (2014) berjudul "Konsep Gender dalam Alquran" dalam jurnal tersebut dibahas bagaimana QS Ali Imran ayat 36 menjelaskan kedudukan gender. Beliau menyatakan bahwa "*the interpretation of the concept of gender in these verses is the equality of women and men in doing any activity, especially in doing worship. The Qur'an gives spirit for all muslims to reproduce charity without distinction of sex*". Penelitian mengenai teori hermeneutik Jurgen Habermas telah dilakukan oleh Fashilin dan Alamsyah tahun 2023 dengan judul "Hermeneutika dalam Teori Jurgen Habermas" dalam artikelnya membahas biografi tokoh, asal mula teori kritis Habermas dan konsep teori hermeneutik Habermas. Adapun penelitian tentang gender dalam Alquran menggunakan teori hermeneutik pun telah dilakukan di berbagai jurnal. Kebanyakan jurnal tersebut membahas pemikiran seorang tokoh hermeneutik terhadap ayat ayat gender terkait. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusydiana dan Azami dalam artikelnya yang berjudul "*Interpretation QS an-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia*" yang membahas tentang pemikiran Amina Wadud terhadap QS An-Nisa' ayat 34 dan bagaimana implikasinya di kalangan masyarakat Indonesia.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai konsep gender belum ada penelitian yang mengkaji ayat-ayat gender dengan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas khususnya membawa konsep *uslub wasl* dan *fasl* yang merupakan partikel penting dalam pemaknaan ayat-ayat gender. Penelitian sebelumnya pun hanya membahas kaidah *fasl* dan *wasl* pada sebuah ayat atau surah saja tanpa mengangkat satu fenomena tertentu dan tanpa memperhatikan tujuan dari kajian tersebut. Maka penelitian ini berfokus pada

ragam *fasl* dan *wasl* pada ayat-ayat gender untuk memberikan konseptual persamaan gender baik laki-laki maupun perempuan dari perspektif Alquran dengan teori hermeneutika kritis Habermas sebagai pendekatan penafsiran.

Metode

Dalam penelitian ini, digunakan analisis konten dengan cara identifikasi, seleksi dan analisis literatur bahasa Arab. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan deskriptif-analitis yaitu menguraikan isi ayat gender berdasarkan pembacaan hermeneutika Jurgen Habermas. Data yang akan dianalisis adalah ayat-ayat gender dalam Alquran beserta terjemahnya. Data yang telah diseleksi akan dikaji dengan teori hermeneutika kritis Habermas kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi makna *fasl* dan *wasl* serta konsep kesetaraan gender. Setelah ayat-ayat tersebut diidentifikasi, akan disimpulkan bagaimana konsep kesetaraan gender yang digambarkan dalam Alquran. Dalam proses pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang sesuai dengan fokus penelitian secara sengaja (Sara L, 2020). Peneliti mengambil ayat-ayat dalam surah An-Nisa' sebagai sampel karena surah ini merupakan salah satu surah terpanjang yang membahas mengenai gender khususnya tentang perempuan, terlihat dari nama surah ini memiliki arti "perempuan", dari 176 ayat akan diambil beberapa potongan ayat yang menggambarkan gender sebagai contoh untuk penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 ayat gender dalam surah An-Nisa' dengan 4 uslub *wasl* serta 1 ayat yang mengandung uslub *fasl*. Sesuai dengan teori Habermas setiap potongan ayat akan dibahas secara historis, arti harfiah dan makna teks yang terkandung. Kemudian dijelaskan juga uslub *fasl wasl* yang digunakan dalam setiap ayat untuk memberikan pemahaman konseptual gender melalui ayat tersebut. Berikut ayat-ayat gender yang dimaksud:

1. Persaudaraan dan Keturunan (QS An-Nisa' ayat 1)

Analisis hermeneutika dalam menggambarkan persaudaraan dan keturunan yang tercantum pada surah An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak"

Surah ini dibuka dengan peringatan Allah kepada manusia untuk bertakwa kepada-Nya yang telah menciptakan mereka. *Nafsin wahidah*, arti harfiah; jiwa yang satu. Maknanya Allah menciptakan manusia dari satu jiwa atau satu manusia yaitu Adam yang diciptakan dari tanah. *Wa khalaqa minha zaujaha*, arti harfiah dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Asniah dkk., 2023). Maknanya Allah menciptakan pasangan dari jiwa tersebut dari salah satu tulang rusuknya yaitu hawa. Huruf wau dalam ayat ini menggunakan *uslub wasl* persamaan dua jumlah khabar dari segi lafaz dan makna tanpa menggunakan taukid yaitu *khabar talabiy*. Maknanya Allah menciptakan diri Adam kemudian diciptakan hawa sebagai pasangannya, dalam tafsir ringkas kemenag, ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka diciptakan dari jenis yang sama. Kemudian dikatakan bahwa ayat ini mengingatkan kepada

kekerabatan yaitu hubungan persaudaraan antar manusia. Ad-Darwisyi menuliskan dalam kitabnya bahwa ayat ini menjelaskan tentang permulaan penciptaan manusia dari jiwa yang satu dan menerangkan pentingnya peran perempuan di dunia sebagai pasangan laki-laki dalam menciptakan keturunan, menjaga ikatan keluarga dan pelengkap tatanan sosial (Darwisy, 1985; Nurmala dkk., 2023).

Wa basa minhuma; arti harfiah dari keduanya Allah memperkembangbiakkan; dalam ayat ini menggunakan kata *minhuma*; dari keduanya, Maknanya dalam menciptakan keturunan diperlukan peran kedua manusia (Adam dan Hawa) dimana peran utamanya terdapat pada perempuan yang memiliki rahim. *Rijalan katsiran wa nisa*, arti harfiah laki-laki dan perempuan yang banyak. Kalimat ini sebagai objek dari *batsa*, maknanya dari dua manusia yang telah diciptakan, Allah sebagai khalik memperkembangbiakkan manusia menjadi berbagai suku bangsa yang memiliki keunikan masing-masing dalam hal ras, warna kulit, dan bahasa, sebagai manifestasi dari kekuasaan dan hikmah-Nya. (Kathir, 2003; Darwisy, 1985).

Agama Islam melindungi manusia dari diskriminasi, meskipun begitu masih terdapat banyak tafsiran yang mengandung makna ketidakadilan terutama yang menyangkut dengan posisi sosial laki-laki dan perempuan (Rohmawati, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman kembali terhadap teks agama tersebut terutama dengan pendekatan hermeneutika untuk menghasilkan pemikiran yang fokus pada pembebasan manusia dari diskriminasi dan ketidakadilan. Pada ayat ini membahas tentang persaudaraan dan keturunan yang membutuhkan peran laki-laki dan perempuan untuk menjadikan keturunan yang ideal. Dilihat dari keadaan saat ini, masih ditemukan ketimpangan antara peran ayah dan ibu dalam memelihara keturunan, ditunjukkan dengan adanya peristiwa fatherless yang mengisyaratkan ketimpangan gender dalam perannya di rumah tangga (Anesti & Abdullah, 2024). Padahal dalam surah al-Nisa ayat 7 ini dikatakan bahwa perempuan (hawa) merupakan pasangan yang diciptakan untuk laki-laki (adam). Jika dimaknai secara kasat mata peran utama terletak pada laki-laki, sedangkan Perempuan sebagai pasangan yang mendampingi laki-laki. Maka hal ini tidak sesuai dengan fenomena fatherless yang terjadi saat ini (Saefudin dkk., 2020).

Pemikiran penerjemah dan mufassir dengan teks dalam konteks ayat ini tidak ada yang mendominasi. Keduanya sepakat bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama dan memiliki peran yang sama dalam menghasilkan keturunan dan memeliharanya. Hanya saja teori dari penafsiran ini masih belum tercerminkan dengan baik di Masyarakat (Nurmalasari dkk., 2024).

2. Harta Warisan (QS An-Nisa' ayat 7)

Analisis hermeneutika dalam menggambarkan tentang hak harta warisan yang terdapat pada surah an- Nisa' ayat 7:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan"

Ayat ini membicarakan tentang hak bagian harta warisan untuk laki-laki dan perempuan. Secara historis ayat ini turun ketika Rasulullah menerima pengaduan dari seorang perempuan bernama Ummu Kuhhah istri Aus, ketika Aus telah gugur

dalam perang uhud seluruh harta peninggalannya diambil oleh saudara laki-lakinya tanpa menyisakan sedikitpun untuk sang istri dan dua putrinya. Lalu turunlah ayat ini untuk menjelaskan bahwa bagi laki-laki maupun perempuan yang ditinggal mati oleh keluarga atau kerabat dekatnya berhak mendapatkan bagian harta warisan yang akan diatur bagiannya oleh Allah kemudian (Kathir, 2003).

Lirrijali, arti harfiah; bagi laki-laki. Kalimat ini menjelaskan keadaan pembagian harta warisan pada saat sebelum turunnya ayat ini, yaitu laki-laki mengambil bagian harta dari keluarga atau kerabat yang mati. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang serupa *wa linNisai nasibun mimma taraka walidani wal aqrabin*; huruf wau pada ayat ini menggunakan *uslub wasl* persamaan *dua jumlah khabar* dari segi lafaz dan makna tanpa menggunakan *taukid* yaitu *khabar ibtidaiy* (Nathir, 2020). Ibnu Katsir berpendapat bahwa hal ini untuk menggambarkan kesetaraan semua manusia atas hukum Allah, mereka sama dalam hak mendapat warisan meskipun berbeda sesuai dengan ketentuan Allah untuk masing-masing bagiannya sesuai dengan hubungan kekerabatan dengan *mayyit* (Darwisy, 1985).

Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam hukum waris islam, seorang anak laki-laki dan perempuan memiliki bagian hak waris tersendiri yang telah diatur secara jelas dalam Alquran. Pernyataan tersebut berdasarkan pada legitimasi pada ayat 12 dan 13 yang memaparkan bahwa seorang laki-laki berkewajiban membayar mahar dan menafkahi istri serta anak mereka. Perlu ditekankan bahwa diterimanya perempuan dalam memperoleh harta waris sebagaimana tercantum pada QS An-Nisa' ayat 11 merupakan langkah progresif untuk mengangkat martabat perempuan di masa itu.

Adapun pembagian 2:1 Syafiq Hasyim memberikan pandangan bahwa hal tersebut merupakan bentuk penyadaran kemanusiaan bahwa perempuan juga memiliki hak sebagaimana laki-laki dalam hal harta. Namun tetap mementingkan kondisi sosial dimana laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menafkahi keluarga, sedangkan perempuan tidak wajib membagi hartanya (Rohmawati, 2021). Hal demikian telah mempertibangkan asas keadilan dalam hukum kewarisan islam, dimana terdapat keseimbangan antara hak yang diperoleh dari harta warisan dengan kewajiban atau beban yang ditanggung oleh para ahli waris.

Maka hal ini merupakan bentuk praktek sosio-historis-kultural yang ditentukan oleh ruang dan waktu, pembagian itu dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Jika mereka menyepakati pembagian dengan jumlah tertentu (Masruri & Munifah, 2022). Seperti yang terjadi pada masyarakat adat samin yang menerapkan nilai kebersamaan, kesetaraan dan musyawarah dalam pembagian waris. Dengan begitu moral value yang dapat diperoleh dari ayat tersebut adalah bahwa Allah telah memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai subjek waris (Aunilla & Inayah, 2023).

3. Karunia Allah (QS An-Nisa' ayat 32)

Selain kesetaraan dalam harta warisan, dalam surah An-Nisa' juga tercantum ayat dengan konsep kesetaraan gender dalam menerima karunia Allah dengan redaksi sebagai berikut;

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ

“...Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan....”

Sama seperti ayat yang dibahas sebelumnya, ayat ini menggunakan *uslub wasl* persamaan dua *jumlah khabar* dari segi lafaz dan makna tanpa menggunakan *taukid* yaitu *khabar talabiy*, untuk menunjukkan kesetaraan antara kedua gender. Dalam ayat ini, baik laki-laki maupun perempuan akan menerima bagian dari apa yang telah mereka usahakan, mengingatkan manusia untuk tidak iri terhadap karunia yang diberikan kepada orang lain, karena semua orang akan menerima bagian dari apa yang telah mereka usahakan.

Dalam kehidupan, berandai-andai untuk memiliki kesamaan dengan orang lain dapat membuat seseorang terdorong melakukan larangan (Nursyamsiah dkk., 2022). Ajaran ini mengingatkan untuk menghindari kebiasaan berandai-andai yang memicu sifat iri dan dengki terhadap sesama. Jangan menginginkan sesuatu yang akan membuat seseorang iri hati terhadap karunia Allah yang diberikan kepada orang lain, baik itu kecerdasan, kemuliaan, nama baik, pangkat, jabatan, harta benda, atau kekayaan. Setiap orang memiliki jalannya sendiri dan akan mendapatkan rezeki sesuai dengan usaha dan ketentuan Allah. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan yang menjadi dasar hukum Islam, karena Islam memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk berusaha dan memperoleh hasil dari usaha mereka (Asniah dkk., 2023). Tidak ada gunanya membandingkan diri dengan orang lain, karena takdir dan rezeki setiap orang telah ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, membandingkan diri dengan orang lain adalah sia-sia dan dapat menyebabkan kecemasan.

Dengan demikian, surah An-Nisa’ ayat 32 menjadi landasan kuat untuk memahami kesetaraan gender dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa manusia di hadapan tuhan kedudukan manusia sama. Hak perempuan untuk berkarya, memiliki penghasilan, dan berkontribusi dalam masyarakat, tanpa mengurangi peran dan kewajiban mereka sebagai istri dan ibu (Asniah dkk., 2023; Syafi’ & Hasan, 2023).

4. Pemimpin (QS An-Nisa’ ayat 34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya”.

Uslub wasl pada ayat ini yaitu persamaan *lafaz khabar* antara *بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ* yang bermakna *khabar* dan ayat *بِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* yang bermakna *insya*”. Makna *insya*” yang dimaksud adalah perintah Allah kepada laki-laki (suami) untuk memberi nafkah kepada perempuan (istri) sebagian dari hartanya.

Jika hanya dilihat berdasarkan teks, kata *qawwam* secara harfiah adalah pemimpin, yang menunjukkan bahwa laki-laki menjadi pemimpin atas perempuan. Interpretasi seperti itu telah banyak diterima oleh pemelajar klasik maupun modern karena pemikiran tersebut dipengaruhi oleh faktor historis yang dibentuk dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, norma sosial, pendidikan dan perkembangan teknologi (Rusydiana & Azami, 2021). Namun interpretasi tersebut dikritik oleh ahli hermeneutik, seperti Ibnu Katsir dengan argumen yang tampak

sangat bias gender terhadap laki-laki. Beliau mengatakan "*ar-rajulu afdhalu min al-mar'ah*" (laki-laki lebih baik dari perempuan) dan "*ar-rajulu khairun min al-mar'ah*" (laki-laki lebih baik dari perempuan) argument ini telah digunakan untuk membenarkan keyakinan bahwa perempuan tidak seharusnya memegang kepemimpinan dalam urusan publik (Kathir, 2003; Syafi' & Hasan, 2023).

Padahal kata *qawammun* adalah bentuk jamak dari kata *qawwam* yang mengacu pada orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu hingga hasilnya optimal. *Qawammun* juga dapat diartikan sebagai penanggung jawab, mengurus, melindungi atau memimpin (Apriliani dkk., 2021). Maka, maksud dari ayat tersebut tidak berarti mengedepankan laki-laki diatas perempuan, melainkan sebuah beban tanggung jawab yang ditumpahkan kepada suami atas istrinya. Posisi perempuan (istri) dalam hal ini tidak serta merta dibawah, mereka memiliki tanggung jawab masing-masing di hadapan Allah baik laki-laki (suami) maupun perempuan (istri) (Rusydiana & Azami, 2021).

5. Ganjaran yang Sama (QS An-Nisa' ayat 124)

Analisis hermeneutika ayat kesetaraan gender dalam menerima ganjaran atas amal yang diperbuat terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 124;

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبْرًا

"Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun".

Ayat ini terdapat uslub fasl syibhu kamalil ittisal (sebagian pengkaitan sempurna) yaitu jumlah syart wa jawabuhu فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ dan وَلَا يُظْلَمُونَ نَبْرًا. Kalimat *syarat* dan *jawabnya* dipisahkan dengan *uslub fasl*, hal ini berfungsi untuk menjelaskan secara lengkap keadaan orang yang akan menerima ganjaran sebelum dijabarkan jawaban dari syaratnya. Kalimat kedua merupakan jawaban dari kalimat pertama (Nathir, 2020).

Pada ayat ini terdapat keterangan *wa man ya'mal minasalihati*; arti harfiah siapa yang melakukan amal saleh, kemudian jumlah syarat tersebut dilanjut dengan redaksi *min dzakarini aw unsa*; arti harfiah dari kaum laki-laki maupun perempuan. *Wa huwa mu'minin*; arti harfiah dan dia beriman. Maknanya ganjaran yang diberikan atas kebaikan orang yang berbuat amal saleh adalah sama, baik laki-laki maupun perempuan, selama mereka dalam keadaan beriman. *Fa ulaika yadkhulunal Jannah*; arti harfiah maka mereka akan masuk ke dalam surga. Balasan atau ganjaran orang yang beramal saleh adalah masuk ke dalam surga. *Wa laa yuzhlimuuna naqira*; arti harfiah dan tidak dizalimi sedikit pun. Kalimat ini lanjutan dari ganjaran masuk ke dalam surga bagi orang yang beramal saleh, yaitu mereka juga tidak dizalimi sedikit pun.

Alquran, kitab suci umat Islam, menanamkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam aspek-aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat yang secara gamblang menunjukkan bahwa di hadapan Allah, laki-laki dan perempuan memiliki status yang sama. Salah satu contohnya adalah surah al-Hujurat ayat 13, yang menjelaskan penciptaan manusia oleh sang khalik, baik laki-laki maupun perempuan, dengan beragam suku dan bangsa. Tujuan penciptaan ini adalah agar mereka saling mengenal dan menjalin hubungan yang harmonis. Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan

berdasarkan suku atau bangsa. Contoh lain terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 124 ini, yang menegaskan bahwa Allah akan memberikan balasan yang sama kepada laki-laki dan perempuan di akhirat atas perbuatan baik mereka, selama mereka beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa amal dan ketakwaanlah yang menjadi tolak ukur pahala di sisi Allah, bukan semata-mata jenis kelamin.

Secara keseluruhan, Alquran menunjukkan bahwa Allah memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, namun bukan berarti salah satu lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain. Kesetaraan ini menjadi dasar bagi hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Konsep kesetaraan gender dalam ayat ini merupakan ayat yang paling banyak diulang dalam Alquran. Walaupun tidak dengan redaksi ayat yang sama, konteks kalimat ini tercantum dalam beberapa surah dalam Alquran. Diantaranya QS Gafir ayat 40, QS An-Nahl ayat 97, QS At-Taubah ayat 72 dan QS Al-Fath ayat 5 yang berisikan tentang ganjaran bagi laki-laki dan perempuan yang melakukan kebaikan atau beramal saleh, Allah akan berikan ganjaran yang sama.

Alquran telah menjelaskan konsep kesetaraan gender dari berbagai aspek kehidupan antara lain adalah ayat-ayat yang telah dibahas sebagaimana diatas. Laki-laki dan perempuan memang merupakan dua entitas berbeda namun memiliki hak yang setara dalam hidup. Antara lain dalam harta waris, persaudaraan, menerima karunia Allah, pemimpin dan ganjaran yang sama. Aspek tersebut mewakili dalam hak sosial, ekonomi dan kemanusiaan.

Simpulan

Kajian *fasl wasl* ayat gender perspektif hermeneutika Jurgen Habermas membuka ruang dialog kritis dan konstruktif dalam memahami dan menafsirkan teks-teks agama terkait gender. *Fasl wasl* membantu mengidentifikasi bias dan kerangka berpikir patriarki yang mungkin tertanam dalam teks-teks tersebut. Hal ini dekonstruksi makna yang selama ini dipahami secara kaku dan statis. Hermeneutika mendorong pembaca untuk mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya saat menafsirkan ayat-ayat gender. Hal ini membuka peluang untuk memahami makna teks secara lebih dinamis dan relevan dengan realitas makna masa kini. Perspektif Habermas menekankan pentingnya dialog dan intersubjektivitas dalam proses penafsiran, untuk mendorong keterbukaan terhadap berbagai interpretasi dan perspektif, termasuk dari minoritas dan marginal. Kajian ini membuka jalan menuju pemahaman gender yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan perspektif, dapat membangun pemahaman gender yang lebih adil dan berpihak pada kemanusiaan. Namun kajian ini masih dalam tahap awal dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Masih banyak ayat gender yang perlu dianalisis dan diinterpretasi dengan pendekatan ini. Diperlukan juga kolaborasi antar berbagai disiplin ilmu untuk membangun pemahaman gender yang lebih utuh dan komprehensif.

Daftar Rujukan

- Halim, A. (2014). Konsep Gender dalam Al-Quran. *Jurnal Al-Maiyyah*, 7(1), 1-16.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>

- Apriliani, D. R., Mauizah, A. Z., Heriansyah, D., Utomo, S., & Chodijah, S. (2021). Gender dalam Perspektif QS. An-Nisa Ayat 34. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 188–198. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15129>
- Arummi, A. (2020). Tinjauan Teoritis Linguistik Umum Terhadap Fenomena Kebahasaan Dalam Bahasa Arab. *Jurnal CMES*, 13.
- Asniah, Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *Sosio Politica*, 13(1), 23–34. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i1.25388>
- Aunilla, N. A., & Inayah, R. A. (2023). Hak Perempuan dalam Sistem Waris Adat Samin : Kajian Terhadap Aspek Keadilan Gender. *Kultuna Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora*, 1(5), 120–127.
- Fashilin, M. K., & Alamsyah, A. A. (2023). Hermeneutika dalam Teori Jurgen Hebermas. *Journal on Education*, 5(4), 17519–17524.
- Fathony, A. (2020). Gender Dalam Kajian Islam. *Al-Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 5.
- Intizham, K. M., & Saputra, A. (2021). Konstruksi Qira'ah I'jaziyyah 'an al-Qur'an M. Abdullah Darraz. *Aqwal : Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2.
- Isma'il ibn 'Umar Ibn Kathir. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Darussalam.
- Jahanghiri, Y., & Bighash, K. A. (2021). A comparison of women's position in the Tasnim Exegesis of the Qur'an and the Convention on the Elimination of all forms of Discrimination Against Women and the 2030 Education Framework. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 208–220. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1333>
- Masruri, & Munifah. (2022). Persamaan Hak Antara Laki-Laki dan Perempuan Dalam Pembagian Harta Warisan: Studi Pemikiran Munawir Sjadzali. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. <https://doi.org/10.21580/wa.v9i1.11379>
- M. Kamal. (2021). Kohesi Dan Koherensi Dalam Teks Bahasa Arab. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 149–152. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.115>
- Muhyiddin Ad Darwisy. (1985). *I'rabul Quran wa Bayanuhu* (9 ed.). Beirut : Dar Al-Yamamah.
- Nabil, H., Ghifari, A., & Abdallah, L. M. (2023). Analisis Kesepadanan Makna Terjemahan Surah Al-fatihah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 15(1).
- Nastiar, A. (2023). Unsur Balaghah Dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab Shafwah al-Tafasir). *Jurnal Ilmu Agama*, 24(1), 1–19. <https://doi.org/10.19109/jia>
- Nathir, K. A. (2020). Gaya Bahasa *Fasl* wa *Wasl* Dalam Surah Al-Qiyamah. *Insaniah: Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 3 (2).
- Nurmala, M., Sumbulah, U., & Nurbayan, Y. (2023). Ideal-Normative and Socio-Historical Approaches to Gender Equality Verses: A Study of Riffat Hassan's Thought. *Millah: Journal of Religious Studies*, 235–258. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art9>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Nursyamsiah, N., Maulani, H., Tatang, T., & Hamdan, F. D. F. (2022). Stylistic Study of Surah Al-Hujurat : Acquiring the Meaning of Truth. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 5(2), 130–145. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v5i2.49214>

- Patoari, M. H. (2019). The Rights of Women in Islam and Some Misconceptions: An Analysis from Bangladesh Perspective. *Beijing Law Review*, 10(05), 1211–1224. <https://doi.org/10.4236/blr.2019.105065>
- Pawestri, A., Supanto, & Isharyanto. (2019). A Comparative Study of Gay and Lesbian Movement in Indonesia and America for the Struggle of Equality Recognition. *Jurnal Cita Hukum*, 7.
- Rohmawati. (2021). Kontekstualisasi Tafsir Waris Laki-Laki Dan Perempuan (Pendekatan Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas). *Uloomuna Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.36420/ju.v7i1.4922>
- Rusydiana, N. R. U., & Azami, H. T. (2021). Interpretation QS. an-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 87. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.11931>
- Saefudin, W., Lisnawati, & Sriwiyanti. (2020). Father's Role in Parenting: A Case Study from Gay Student Perception. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 225–251. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2268>
- Sara L. (2020). Qualitative Sampling Methods. *Journal of Human Lactation*, 36(4), 579–581.
- Sudarso, S., Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese Women, East Java. *Journal of International Women's Studies*, 20. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss9/2>
- Suhaimi. (2019). Al-Ta'rif wa Tankir dalam al-Qur'an. *Al-Mu'ashirah*, 16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jim.v16i2.6562>
- Syafi', M. I., & Hasan, M. A. K. (2023). Reinterpretasi Makna "Idribuhunna" dalam QS. An-Nisa Ayat 34: Analisis Tafsir Al-Jailani Dari Perspektif Teori Double Movement. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>
- Tahir, A. H., & Yusri AR, M. (2022). Penerapan Hermeneutik dalam Ilmu Linguistik. *MANDAR: Social Science Journal*, 1(1), 56–62. <https://doi.org/10.31605/mssj.v1i1.1744>
- Zubairin, A. (2022). Kodifikasi Tafsir Sastra Klasik: Studi Bibliografis. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, 1, 98–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.285>